

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku – suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia. Indonesia adalah negara yang kaya akan aneka ragam budaya dan kesenian. Ragam kesenian budaya Indonesia sangat kental akan unsur kedaerahan, hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh propinsi bahkan kota atau kabupaten di Indonesia memiliki kesenian khasnya masing – masing. Kesenian daerah menjadi identitas dari kebanggaan suatu daerah tertentu karena dianggap memiliki nilai – nilai kehidupan yang menjadi cerminan pandangan hidup suatu daerah sebagai hasil dari peradaban.

Keterampilan dalam membuat kerajinan tradisional Galela (*tikar, cabilano, poroci, sosiru, dan lain-lain*) adalah salah satu dari sekian jenis kerajinan yang terbesar diseluruh pelosok tanah air, dan kerajinan tersebut merupakan salah satu bagian dari kesenian. Kerajinan sebagai usaha untuk kelangsungan hidup bagi masyarakat pedesaan, karena hingga kini masih didapat. Jenis kerajinan yang bermacam-macam, salah satunya adalah kerajinan anyaman tikar dan lain-lain yang ada di Halmahera Utara . *Home Industri* ini tumbuh dan berkembang di pedesaan, dengan kreatifitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan daun pandan, dan bambu menjadi suatu karya yang bernilai tinggi. Sejarah panjang telah menghiasi kehidupan masyarakat Halmahera Utara ini dan sampai sekarang masih menggelutinya yakni kerajinan anyaman. Helai demi helai pandan dan bambu pun dirangkai Dengan menggunakan tangan secara manual dan menjadi satu lembar anyaman. Karena menggunakan alat secara manual ini juga yang menjadi daya tarik sehingga banyak wisatawan singgah.

Kabupaten Halmahera Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Maluku Utara. Suku Tobelo Galela (*Togale*) memiliki banyak budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satunya adalah adat

istiadat perkawinan. Dalam tradisi ngundu mantu suku togale pihak keluarga memplai wanita diwajibkan membawa sebuah kelengkapan dalam proses pernikahan berupa kerajinan-kerajinan Tradisional yaitu anyaman tikar dan lainnya. Selain itu, pihak wanita harus menyediakan hidangan yang telah dibuat tempo hari dalam persiapan menyambut keluarga pihak laki-laki. Hidangan tersebut berupa kue beras (waji), nasi bulu (jaha), kue kacang (halua) dan sejenis hidangan lainnya termasuk hidangan adat yakni kapur-sirih (kabilano). Hal di atas, mengisyaratkan bahwa pihak keluarga perempuan sedang menjemput pihak laki-laki beserta keluarganya yang akan memasuki rumah dari pihak keluarga, serta menetapkan denda yang harus di bayar oleh pihak laki-laki. Selain itu, pihak dari keluarga laki-laki di persilahkan untuk masuk dan mencicipi hidangan yang telah disediakan oleh keluarga dari pihak perempuan.

Kerajinan (anyaman pandan dan bambu) atau *Jongutu, porocoi dan sosiru* adalah salah satu bentuk kebudayaan materi yang merupakan hasil aktivitas dan kreativitas seni budaya masyarakat Galela yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang diciptakan manusia menjadi alat bantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Pembuatannya sangat sederhana dengan mengandalkan tangan dan dibantu oleh beberapa buah alat tradisional seperti pisau (*O Diha*) parang (*O Taito*) dan tapan dari bambu (*O Tate*). Bahan-bahannya berasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat di pesisir terutama pandan berduri atau biasa masyarakat Galela menyebutnya "*Buro-buro*" yang tumbuh di hutan dan pantai.

Tidak diketahui secara pasti kapan sejarah pembuatan kerajinan tradisional Galela ini dimulai, tetapi yang jelas pembuatan kerajinan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kerajinan ini adalah hasil kebudayaan suatu masyarakat yang merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Masyarakat Galela mempunyai pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Pengetahuan tersebut sangat erat dengan kebutuhan masyarakat.

Kerajinan tradisional Galela (*tikar, sosiru, poroci, kabilano*) juga sebagai alat dalam tradisi pernikahan suku Galela, tradisi dalam pernikahan suku Galela yang menggunakan tikar yaitu tradisi "*Tatana*". Tatana mengandung makna *constructive*, merupakan bentuk permainan yang telah menjadi budaya di setiap acara peminangan anak gadis, Tatana artinya Tukar menukar hadiah yang dapat dimakan dalam bentuk "*Waji, Halua, Poroci Sigi*" dan sebagainya, Tatana hanya dilakukan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga laki-laki akan membayar dengan uang atas tatana apa yang diberikan oleh pihak keluarga perempuan Tidak mengherankan jika tikar dijadikan sebagai simbol tradisi (alat dalam tradisi perkawinan) oleh suku Galela. Salah satu contoh tradisi yang menjadikan tikar sebagai simbol dalam sebuah tradisi adalah Bungkus Tikar "*Jungutu Yosi Sao*" sebagai simbol rasa kekeluargaan oleh suku Galela.

Tradisi bungkus tikar adalah salah satu tradisi suku galela yang terjadi saat tarian adat (*ronggeng tide-tide*) di setiap perayaan berlangsung. Tradisi bungkus tikar dimaksud agar orang yang dibalut dengan tikar mengetahui bahwa dialah yang dibebankan, dalam artian yang bersangkutan diharapkan memberikan semacam sumbangan atau bantuan terhadap pihak penyelenggara acara. Biasanya yang dibalut dengan tikar pada tradisi ini adalah tamu undangan yang berasal dari pemerintahan yang memiliki jabatan strategis, misalnya Bupati, Kabag, Kadis dan lain-lain. atau yang dinilai oleh penyelenggara bahwa orang tersebut bisa memberikan sumbangan atau bantuan kepada pihak penyelenggara. Jika seseorang yang dibalut dengan tikar ingin memberikan bantuan berupa uang dan dia tidak membawa uang maka dapat diberikan kesempatan kapan yang bersangkutan bisa memenuhi kewajibannya sesuai dengan sebisanya. Jika seseorang yang dibalut tikar ingin memberikan uang tunai dan dia membawanya saat acara, maka bisa juga diberikan dalam bentuk "*Tombong*" kepada pihak penyelenggara atau kalau dalam acara perkawinan berarti kepada kedua mempelai yang saat itu sedang mengikuti tarian tersebut dengan jumlah yang harus lebih banyak dari penari-penari yang lain.

Kebudayaan suku galela, dengan keunikanya memiliki beberapa potensi yang layak untuk diangkat pada masyarakat luas sebagai destinasi wisata kerajinan tradisional suku Galela, selain itu juga sebagai wadah edukasi pada masyarakat. Salah satu langkah dan upaya dalam melestarikan kebudayaan dan kerajinan tradisional Galela ialah, dengan cara membuat suatu tempat yang menjadi pusat pengembangan kerajinan tradisional Galela, yang mana wilayah ini setiap saat bisa menampilkan seluruh potensi kerajinan tradisional Galela. Tempat ini akan menjadi pusat peningkatan apresiasi kebudayaan, sarana edukatif dan rekreatif. Alasan lain yang mendasari perancangan pusat pengembangan kerajinan tradisional Galela adalah minimnya tempat fasilitas pagelaran kebudayaan yang dapat dinikmati di Wilayah Galela

Dengan adanya wadah kerajinan tradisional, warisan nenek moyang dapat dilestarikan dan terjaga keasliannya, selain itu nantinya diharapkan dengan adanya kawasan pengembangan kerajinan tradisional Galela dapat menjadi mediator melalui kebudayaan tradisional Galela, sehingga dapat tercipta suasana sosial, ekonomi, dan budaya yang baik di antara sesama masyarakat.

Perlu adanya suatu wadah yang dapat menampung segala aktifitas industri dan hasil kerajinan masyarakat suku galela bersekalanya kota yang mencirikan kearifan lokal Kabupaten Halmahera Utara khususnya Wilayah Galela. Dari penjabaran uraian di atas maka penulis berinisiatif membuat usulan dengan judul **“Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Tradisional Galela dengan Pendekatan Arsitektur Posmoderen”**, mengingat Kabupaten Halmahera Utara khususnya Wilayah Galela banyak memiliki potensi alam yang dapat dijadikan suatu kerajinan namun belum memiliki wadah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang bangunan yang dapat menampung seluruh kerajinan tradisional Galela ?
2. Bagaimana menghadirkan fasilitas penunjang industri agar dapat memberikan edukasi pada masyarakat?

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan pusat pengembangan kerajinan tradisional Galela di Halmahera Utara adalah :

1. Menghasilkan rancangan pusat pengembangan kerajinan tradisional Galela yang dapat meningkatkan dan melestarikan kebudayaan di Halmahera Utara.
2. Mendesain bangunan pusat pengembangan kerajinan tradisional Galela di Halmahera Utara menjadi pusat informasi, edukasi ,pusat promosi, maupun tempat pemasaran .

1.4. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan pusat pengembangan kerajinan tradisional Galela di Halmahera Utara untuk:

1. Kalangan masyarakat setempat
 - Memberikan pemanfaatan terhadap masyarakat Halmahera Utara khususnya di Galela . misalnya memberi pelatihan kerajinan bagi masyarakat sekitar untuk memberi pengalaman serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Kebudayaan khususnya di Galela.
 - Dapat mewadahi para pengrajin lokal dengan pengembangan produk dalam hal studi, edukasi, dan ekshibisi.

1.5. Ruang Lingkup Perancangan

Lingkup perancangan ditekankan pada permasalahan-permasalahan arsitektural dan non-arsitektural. Yang termasuk ke dalam kategori pembahasan permasalahan arsitektural antara lainnya adalah:

1. Merumuskan konsep perancangan yang berkaitan dengan fungsi bangunan sebagai pusat pemasaran serta obyek wisata barang kerajinan.
 - a) Struktur organisasi ruang : memberikan alternatif bentuk program serta organisasi kegiatannya.
 - b) Fungsi unit-unit aktifitas: memberikan deslaipsi tentang organisasi ruang dan besaran-besaran ruang yang dibutuhkan.
 - c) Sistem pola hubungan antar ruang dan unit-unit aktivitasnya:: berdasarkan atas bentuk, pola dan sifat kegiatan yang tedapat di dalamnya.
2. Mewujudkan sebuah tata ruang luar (eksterior) yang dapat memberikan suasana nyaman dan rekreatif.
 - a) Ruang perantara; yaitu tata letak antar bangunan (unit kegiatan/produksi) dan hubungannya dengan unit-unit aktifitas penunjang lainnya
 - b) Estetika taman (lingkungan); yaitu menyangkut penampilan visual bangunan dan tata lingkungannya.
3. Bidang ekonomi dan perdagangan : khususnya perdagangan industri barang kerajinan rakyat di Halmahera Utara (GALELA)
4. Aspek-aspek yang berkaitan dengan bidang kebudayaan: mengarah pada pembebasan karakter budaya masyarakat pengrajin barang-barang tradisional di Halmahera Utara (GALELA)

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan terkait dengan penyusunan perancangan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang,, rumusan masalah , tujuan dan manfaat perancangan , ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Menguraikan pengertian objek rancangan, pengguna literatur dan teori arsitektur secara umum,serta studi komparasi (minimal 3 objek).

BAB III : METODE PERANCANGAN

Menguraikan tahapan dalam proses penelitian guna menghasilkan objek rancangan yang sesuai dengan target yang di inginkan.

BAB IV : TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

Menguraikan tentang tujuan lokasi perancangan dan tinjauan khusus objek rancangan.

BAB V : ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN

Menguraikan tentang tahapan-tahapan dalam menganalisa data sehingga menghasilkan konsep yang sesuai dengan tujuan perancangan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menguraikan tentang hasil dan keseluruhan penulisan, sedangkan saran di fokuskan pada pendalaman, pengkajian serta langkah-langkah strategis terkait dengan pengembangan objek rancangan.